

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan esensial dalam mengembangkan kompetensi serta keterampilan peserta didik guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di antara berbagai keterampilan yang diperlukan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang krusial untuk dikuasai. Indonesia negara yang sangat besar, berdasarkan data dari BPS pada pertengahan 2024 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 281.603.800 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, sangat disayangkan jika sebagian besar masyarakatnya kurang kritis terhadap informasi yang mereka terima. Jika ada informasi yang tidak jelas dapat menyebabkan berita hoaks dengan mudah menyebar, sehingga dapat menyesatkan penerima informasi tersebut. Dalam konteks ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menggarisbawahi Pendidikan yang efektif seharusnya mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten semata, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan pola pikir ilmiah yang reflektif, inovatif, serta kemandirian intelektual dalam menghadapi permasalahan secara rasional dan bertanggung jawab.. Keterampilan berpikir kritis ini esensial bagi individu untuk dapat menganalisis informasi secara cermat dan mengambil keputusan yang berlandaskan pada rasionalitas, sehingga dapat menjawab tantangan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Menurut Michael Scriven dan Richard Paul dalam konferensi internasional ke-8 tentang *Critical Thinking and Education Reform* pada tahun 1987, berpikir kritis merupakan suatu bentuk disiplin intelektual yang melibatkan keterampilan dalam mengkonsepsikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui proses observasi, pengalaman, refleksi, dan komunikasi. Kemampuan ini digunakan sebagai dasar dalam membentuk keyakinan serta mengambil tindakan secara rasional dan bertanggung

jawab. Pada kenyataannya, sebagian besar peserta didik di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis. Padahal, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk diteliti, karena melalui kemampuan ini peserta didik dapat menganalisis permasalahan secara lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah. (Sari & Lutfi, 2023). Kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam kompetensi esensial abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat beradaptasi dan bersaing dalam berbagai konteks kehidupan yang kompleks dan dinamis. (Khishaaluhussaniyyati, Faiziyah, & Sari, 2023). Keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk berpikir secara rasional dan logis berdasarkan keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini ditandai dengan kesiapan untuk mengemukakan argumen, karena setiap keputusan yang diambil didasarkan pada bukti yang akurat, relevan, serta dapat dipercaya. (Cahyani, Fathani, & Faradiba, 2023)

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi esensial dalam pengembangan peserta didik yang holistik. Dalam konteks pendidikan, keterampilan kognitif ini tidak hanya sebatas menghafal fakta, namun lebih kepada proses kognitif yang kompleks melibatkan analisis, evaluasi, sintesis, dan inferensi terhadap informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis serta mengkaji strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merancang solusi yang efektif. Berinovasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif dalam menghadapi tantangan menimbang berbagai alternatif, mengevaluasi konsekuensi, dan memilih pilihan yang paling rasional, berkomunikasi efektif, menyampaikan ide dengan

jasas, logis, dan persuasif. Membedakan fakta dan opini, peserta didik dapat menilai apakah suatu informasi itu benar-benar didukung oleh bukti yang kuat atau hanya sekadar pendapat pribadi, peserta didik dapat menilai kredibilitas sumber informasi, apakah berasal dari sumber yang terpercaya atau tidak. Dengan berpikir kritis, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong atau informasi yang menyesatkan. Temuan ini semakin menegaskan perlunya pembelajaran disekolah/madrasah untuk menekankan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di MAN 5 Garut, MA Al- Qur'an Kudang dan MA YTI Sukamerang kelas X diperoleh data nilai kelas X pada mata Pelajaran Ekonomi masih dibawah KKTP. Berikut ini presentase nilai rata-rata nilai pra penelitian yang diperoleh berdasarkan indikator kemampuan kritis analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi dan penjelasan dikelas X sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data pra -Penelitian Peserta Didik Kelas X Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas dan Sekolah	Jumlah Peserta didik	KKTP	Diatas KKTP		Dibawah KKTP	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
X.4 MAN 5 Garut	36	68	9	25%	27	75%
X.5 MAN 5 Garut	36	68	10	27,77%	26	72,22%
X.6 MAN 5 Garut	35	68	7	20%	28	77,77%
X MA YTI Sukamerang	27	68	6	22,22%	21	77,78%
X MA AL Qur'an Qudang	29	68	7	24,13	22	75,86
Jumlah	163					

Sumber: MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang dan MA Al Qur'an Kudang.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lima butir soal esai yang disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1.1 menggambarkan bahwa tingkat kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi masih berada pada kategori yang kurang optimal dikelas X.4, X.5 dan X.6 Madrasah Aliyah Negeri 5 Garut, kelas X MA YTI Sukamerang dan kelas X MA Al Qur'an Kudang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari presentase peserta didik berada

dibawah KKTP lebih besar daripada peserta didik yang diatas KKTP bahkan kurang dari separuh peserta didik yang mencapai diatas KKTP. Pada mata Pelajaran Ekonomi, soal yang diberikan membutuhkan analisis dan literasi secara keseluruhan, sehingga membutuhkan analisis kritis untuk memecahkan soal yang diberikan, tetapi rata-rata peserta didik tidak mau membaca dan menganalisis soal yang diberikan guru karena mereka beranggapan pelajaran Ekonomi cukup sulit apalagi model dan media yang dipakai guru kurang menarik. Hal ini, memerlukan upaya konkrit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran Ekonomi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Dengan membekali peserta didik dengan keterampilan ini, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses dalam pendidikan, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks di masa depan. peserta didik dapat menilai apakah suatu informasi itu benar-benar didukung oleh bukti yang kuat atau hanya sekadar pendapat pribadi. Peserta didik dapat menilai kredibilitas sumber informasi, apakah berasal dari sumber yang terpercaya atau tidak. Dengan berpikir kritis, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong atau informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) guna membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, baik disekolah maupun dalam kehidupan pribadi peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah kecenderungan untuk menerima informasi secara mentah tanpa melakukan analisis atau verifikasi terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu valid atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya., seperti berita hoaks atau propaganda. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengambil keputusan yang salah berdasarkan informasi yang tidak akurat. ketika dihadapkan pada masalah, peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah akan kesulitan dalam

mengidentifikasi akar masalah, mencari solusi alternatif, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. Dunia terus berubah dengan cepat, dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diteliti karena peserta didik yang kurang mampu berpikir kritis akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tantangan yang muncul. Keputusan yang diambil tanpa didasari oleh analisis yang cermat dan evaluasi yang objektif cenderung kurang tepat dan berisiko menimbulkan masalah baru. Dalam bekerja sama dengan orang lain, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk memahami perspektif yang berbeda, mengevaluasi argumen, dan mencapai kesepakatan. Peserta didik yang kurang mampu berpikir kritis lebih mudah dimanipulasi oleh orang lain yang memiliki kepentingan tertentu. Kemampuan berpikir kritis adalah fondasi untuk pengembangan diri. Tanpa kemampuan ini, peserta didik akan kesulitan untuk mencapai potensi penuhnya.

Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kategori *higher order thinking skills* yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik menganggap mata pelajaran Ekonomi sebagai materi yang kompleks dan kurang menarik. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran yang mampu membangkitkan minat belajar akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpikir secara mendalam dan kritis dalam memahami materi yang disampaikan.

Tantangan utama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terletak pada peran guru dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum yang terus mengalami perubahan. Guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memfasilitasi munculnya pertanyaan reflektif, serta menerapkan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok berbasis masalah. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan latihan keterampilan berpikir kritis secara eksplisit, seperti melalui analisis teks, evaluasi argumen, dan pembuatan inferensi. Penting pula bagi guru untuk

menyediakan berbagai sumber belajar, menggunakan media pembelajaran yang relevan, memberikan umpan balik yang bersifat membangun, serta menjalin kolaborasi dengan rekan sejawat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik akan terlatih untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara kritis, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dan relevan. Salah satu model yang dianggap efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). (Arrafiq, Zaitun, & Mirawati, 2024) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan kontribusi peningkatan sebesar 6,117. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual secara sistematis dan reflektif. (Hastawan, Suryandi, & Ngatman, 2023) Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur menggunakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pada siklus I, persentase ketercapaian mencapai 70,58%, kemudian meningkat menjadi 82,35% pada siklus II, dan terus bertambah hingga 85,35% pada siklus III. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara progresif. Penelitian yang dilakukan oleh (Tanfiziah & dkk, 2022) juga mendukung temuan tersebut, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang lebih signifikan saat menggunakan model PBL dibandingkan dengan pendekatan ekspositori. Temuan serupa diperoleh dalam studi yang dilakukan oleh Sasabila dan Widiyono (2024), yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000—lebih rendah dari batas signifikansi 0,005—dengan peningkatan skor rata-rata dari 59 pada pretest menjadi 83 pada posttest. Hasil ini mengindikasikan bahwa model PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama melalui

pengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata dan penguatan kemampuan sosial melalui kegiatan kolaboratif dalam pemecahan masalah.

Dalam rangka mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, pendidik dituntut untuk secara aktif meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru memegang peran sentral dalam memilih dan mengimplementasikan media, strategi, serta model pembelajaran yang tepat, mengingat kedudukan guru sebagai tenaga profesional dalam sistem pendidikan formal. Tugas utama guru mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Untuk melaksanakan peran tersebut secara optimal, guru perlu memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan pedagogis yang mendalam. Selain itu, guru dituntut untuk menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang ditetapkan dalam sistem Pendidikan Nasional.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan masalah nyata sebagai stimulus untuk memicu proses pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam menemukan solusi melalui proses investigasi, analisis, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan, namun tidak secara langsung memberikan jawaban. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemanfaatan permasalahan nyata sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta membangun pemahaman konseptual terhadap materi pelajaran yang dipelajari. (Ola & Towe, 2024)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta mendorong keterlibatan aktif melalui pengalaman belajar yang autentik. Menurut (Damayanti & dkk, 2024) PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan pemecahan masalah nyata sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru harus mampu menyediakan

media dan model pembelajaran yang interaktif yang dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam sebuah pembelajaran diperlukan kegiatan diskusi karena dalam kegiatan diskusi peserta didik dapat bertukar pikiran dengan peserta didik yang lainnya sehingga peserta didik akan lebih gampang dalam belajarnya. Model pembelajaran seperti ini biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis sebuah masalah atau "*Problem Based Learning*" (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini akan diterapkan dengan dukungan media pembelajaran interaktif, yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif. Melalui integrasi media interaktif, peserta didik diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik, pengembangan media pembelajaran interaktif juga memiliki peran yang sangat penting. Media yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui media yang interaktif, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan reflektif. (Sae & Radia, 2023). Guru harus mampu merancang media pembelajaran yang interaktif sehingga menarik peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Hasibuan & Fatmawati, 2021) sejalan dengan pendapat tersebut (Wahyuni, Ridlo, & Rina, 2022) mengemukakan bahwa media pembelajaran interaktif memiliki kontribusi signifikan dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Latifah, 2020) Selaras dengan hal tersebut, Latifah (2020) menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk memenuhi kompetensi abad ke-21, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Namun demikian, pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, karena media yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, diperlukan perancangan media pembelajaran interaktif yang

efektif. Media tersebut diharapkan mampu membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan peserta didik secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih bermakna dan berkesan (Manurung, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut (Hendi, Caswita, & Haenilah, 2020) menyatakan Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah melalui pengembangan media pembelajaran interaktif. Media semacam ini dapat memberikan stimulus yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat terasah secara optimal.

Pembelajaran yang dirancang dengan memanfaatkan media interaktif memungkinkan terciptanya proses belajar yang berorientasi pada peserta didik, sejalan dengan prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong semangat belajar, minat, kemandirian, inisiatif, kreativitas, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk terinspirasi dan berinovasi. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi salah satu solusi strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara optimal.

Permasalahan di atas juga terlihat saat peneliti mengamati pembelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 5 Garut, MA YTI Sukamerang dan MA Al Qur'an Kudang disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ekonomi kurang variatif, masih cenderung bersifat konvensional. Pembelajaran dilakukan dengan ceramah sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan mengantuk dikelas, kemudian peserta didik disuruh untuk mengerjakan soal analisis kasus mengapa harga barang-barang kebutuhan pokok tertentu mengalami kenaikan dan hasilnya tidak sesuai dengan KKTP. Selain itu, ditemukan juga bahwa guru belum menggunakan perangkat pembelajaran yang inovatif seperti sumber belajar dan media pembelajaran sehingga terlihat pada proses pembelajaran peserta didik merasa jenuh dan terkesan monoton. Penggunaan sumber belajar khususnya pembelajaran hanya berasal dari buku teks yang ada di perpustakaan.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan media pembelajaran interaktif. Hal ini sejalan

dengan arah perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu secara mandiri mengonstruksi konsep, prinsip, atau hukum melalui serangkaian tahapan ilmiah, seperti mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai metode, menganalisis data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil temuan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah secara sistematis.

Tuntutan kurikulum terhadap pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA/MA menginginkan peserta didik dapat berpikir kritis baik secara teori maupun praktik. Tetapi kenyataannya media yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran masih bersifat sederhana, yaitu media PowerPoint yang biasa saja. Padahal terlihat jelas bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi diharapkan mampu mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terlihat jika peserta didik mampu menguasai materi yang diberikan secara tuntas baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap salah satunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dari pembelajaran yang komunikatif serta didukung oleh bahan ajar, model dan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat berperan sebagai faktor penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Pemilihan media yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik agar efektivitas pembelajaran dapat meningkat. Dalam konteks ini, media interaktif dapat diwujudkan melalui pemanfaatan Google Slides sebagai sarana penyajian materi, serta Quizizz sebagai platform untuk kuis interaktif.

Google Slides merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang bersifat inovatif dan menarik, serta dapat diakses baik secara daring maupun luring (Agustian, Yuhana, & Alamsyah, 2023). Secara fungsional, *Google Slides* memiliki kesamaan dengan Microsoft PowerPoint, namun menawarkan keunggulan tersendiri melalui berbagai fitur kolaboratif yang mendukung interaktivitas dalam

pembelajaran. Sayangnya, pemanfaatan *Google Slides* oleh guru masih tergolong minim, karena sebagian besar pendidik cenderung lebih akrab dan terbiasa menggunakan *PowerPoint* dalam menyampaikan materi. Padahal, *Google Slides* menyediakan sejumlah fitur unggulan yang tidak tersedia dalam *PowerPoint*, seperti kemampuan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung (real time), yang dapat dijawab oleh peserta didik saat itu juga, dan hasilnya otomatis terekam. Dengan demikian, *Google Slides* memiliki potensi besar sebagai media pengembangan pembelajaran interaktif yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan responsif, sehingga layak untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain fitur-fitur yang interaktif, untuk pembuatan evaluasi baik berupa kuis interaktif, esay maupun bentuk-bentuk evaluasi yang lainnya, *google slides* dapat dikombinasikan dengan aplikasi *Quizizz* untuk membuat bahan evaluasi yang interaktif. Caranya sangat mudah dan hasilnya sangat interaktif.

Mengingat urgensi kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka diperlukan alternatif yang dapat mendukung pencapaiannya, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Selain itu, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) juga penting dihadirkan guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis model PBL yang memanfaatkan *Google Slides* dan *Quizizz* diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Integrasi antara media interaktif dan pendekatan PBL ini diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran serta penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Penelitian yang berkaitan dengan media pembelajaran khususnya pengembangan media pembelajaran interaktif telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian (Nastiti, Cholifah, & Umyaroh, 2022) Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berbasis *PowerPoint* dalam mendukung implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat kelas tertentu. Sejalan dengan penelitian diatas

(Mailestari, Gimin, & Mujiono, 2024) Penerapan model *Problem-Based Learning* yang didukung oleh media pembelajaran interaktif berbasis *PowerPoint* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil pada siklus I, di mana kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dengan skor sebesar 547. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai skor 647. Hasil ini menunjukkan efektivitas kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dengan media interaktif dalam mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nuha, Winarti, & Mastur, 2022) hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan *problem-based learning* dengan menggunakan multimedia meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai penelitian terbaru telah banyak membahas pengembangan media pembelajaran interaktif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, baik dari segi pendekatan yang digunakan, integrasi model pembelajaran yang diterapkan, maupun media yang dikembangkan untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek media interaktif yang terdiri dari audio, video dan evaluasi pembelajaran berupa kuis yang dikembangkan menggunakan langkah-langkah saintifik. Selain itu, media pembelajaran interaktif ini hanya dikhususkan untuk pembelajaran Ekonomi. Banyak media pembelajaran interaktif yang telah diciptakan, namun pemanfaatannya belum interaktif, hanya sebagai tontonan dalam komputer atau handphone seperti film pada umumnya. Selain itu, tampilan media interaktif pada umumnya masih standar dan tidak disertai dengan evaluasi yang interaktif.

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, namun belum pernah ditemukan penelitian tentang media pembelajaran interaktif diintegrasikan dengan model PBL pada pembelajaran ekonomi kurikulum merdeka. Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan, peneliti mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan: “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang, dan MA Al Qur'an Qudang)?
2. Bagaimanakah Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang, dan MA Al Qur'an Qudang)?
3. Bagaimanakah Efektivitas Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, Kelas X MA YTI Sukamerang, Dan Kelas X Ma Al Qur'an Qudang)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X di MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang, dan MA Al Qur'an Qudang).
2. Untuk Mendeskripsikan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang, dan MA Al Qur'an Qudang).

3. Untuk Mendeskripsikan Efektivitas Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Model Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Kelas X MA se-Kabupaten Garut Utara (MAN 5 Garut, MA YTI Sukamerang, dan MA Al Qur'an Qudang).

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan, khususnya terkait pengembangan media pembelajaran interaktif yang terintegrasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa..

b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi guru.

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan penggunaan media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- b. Memberikan alternatif dalam penerapan metode atau model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik untuk diterapkan di kelas.
- c. Menyediakan informasi empiris mengenai efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan pembelajaran di masa yang akan datang.

2. Bagi peserta didik:

- a. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil. Ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dengan memecahkan masalah yang nyata, peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bermakna.
3. Bagi Sekolah.
- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang efektif dan *user-friendly*, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Bagi peneliti lain.
- a. Penelitian sebelumnya memberikan kerangka teoretis yang solid bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang serupa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam menyusun rancangan metodologis pada penelitian yang akan mereka lakukan.